

Manajemen Laba, *Large Book-Tax Differences*, dan Persistensi Laba

ARUM KUSUMANINGDYAH ADIATI*

RAHMAWATI

Universitas Sebelas Maret

Abstract: *This study examines whether "large book-tax differences" and "earnings management" can be used as a signal of earnings persistence. This study uses a sample of 215 observations from manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange in the period of 2007-2010. Statistical models used to test the hypotheses are multiple regressions with the dependent variable "pretax book income" in year $t+1$, the independent variables which include "pretax income before tax" in year t and "accrual components of earnings" in the year t , and two moderating variables which include "large positive/negative book-tax differences" and "earnings management".*

This study provides the following empirical evidences. First, firms with large positive/negative book-tax differences have lower earnings persistence than firms with small positive/negative book-tax differences. Second, firms with large positive/negative book-tax differences have lower accrual component of earnings persistence than firms with small positive/negative book-tax differences. Third, the earnings persistence of firms in the earnings management subsample is lower than the earnings persistence of firms in the non-earnings management subsample. Forth, the persistence of accrual component of earnings of firms in the earnings management subsample is lower than the of accrual component of earnings of firms in the non-earnings management subsample.

Keywords: *book-tax differences, earnings management, pretax book income, accrual component of earnings, cash flows component of earnings, earnings persistence*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal untuk mengetahui kondisi perusahaan adalah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini karena laporan keuangan akan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai kinerja ini penting terutama mengenai profitabilitas yang tercermin dalam laba. Untuk itu, perusahaan hendaknya dapat menyajikan laporan

* Alamat korespondensi: adiati_rk@yahoo.com

keuangan yang relevan yaitu dapat membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Kinerja perusahaan yang dinilai melalui profitabilitas (laba) menjadi pusat perhatian penting karena laba yang berkualitas akan mencerminkan keberlanjutan di masa depan. Pengguna informasi tentunya mengharapkan persistensi laba (laba perusahaan sekarang berlanjut pada periode berikutnya). Hal ini karena laba yang tidak atau kurang persisten akan menimbulkan masalah yaitu ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada kondisi di masa mendatang. Untuk itu harapannya adalah laba selalu persisten sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada prediksi laba di masa mendatang. Saat ini banyak peneliti menilai kualitas laba dari berbagai sudut pandang. Beberapa diantaranya meneliti tentang perbedaan antara laba menurut akuntansi dan laba menurut pajak (Hanlon 2005; Wijayanti 2006; Djameluddin dkk.. 2008; dan Blaylock *et al.* 2012).

Perbedaan laba akuntansi – pajak atau disebut dengan *book-tax differences* (BTD) ini dapat terjadi karena adanya perbedaan antara standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan. Penilaian mengenai BTD ini penting karena banyak hal yang perlu diketahui untuk memperkirakan kewajiban pajak aktual perusahaan dan penghasilan kena pajak dari biaya yang diperkenankan menurut aturan pajak dan pengungkapan atas laporan keuangan sehingga laba menurut pajak mungkin yang paling akurat untuk memprediksi laporan keuangan serta kondisi-kondisi perusahaan yang sebenarnya (Hanlon 2003). Weber dan Wheeler (1992) dan McGills dan Outslay (2004) menyarankan agar perusahaan meningkatkan transparansinya atas pajak sehingga dapat meningkatkan pengungkapan informasi. Pentingnya pengungkapan atas catatan laporan keuangan terutama mengenai perubahan aktiva pajak tangguhan dan kewajiban serta laba karena informasi tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba (Phillips 2004). Whitaker 2005 dan Frank *et al.* 2009 meneliti tindakan perusahaan dengan adanya perbedaan peraturan akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan dengan demikian akan diketahui sejauhmana perusahaan telah memanfaatkan celah kedua peraturan yang berbeda untuk melakukan manajemen laba.

Perbedaan laba menurut akuntansi dan laba menurut pajak juga dapat mempengaruhi keinformatifan laba (Comprix *et al.* 2011), yang tercermin pada ketidakpastian pelaku pasar dalam

merespons informasi laba. Selain itu, BTD juga sebagai sinyal persistensi laba (Hanlon 2005; Wijayanti 2006; Djamaluddin dkk. 2008; dan Blaylock *et al.* 2012). Perbedaan laba menurut akuntansi dan pajak juga berpotensi terjadi manajemen laba (Blaylock *et al.* 2012). Sloan (1996) dalam penelitiannya tentang persistensi laba mengelompokkan laba menjadi dua komponen, yaitu komponen arus kas dan komponen akrual. Menurut Sloan (1996), pengaruh masing-masing komponen tersebut terhadap laba pada periode masa mendatang berbeda ($PTBI_{t+1}$), bahwa persistensi komponen arus kas (dari laba) lebih tinggi dibandingkan dengan persistensi komponen akrual (dari laba).

Penelitian serupa yang dilakukan di Indonesia, yaitu Wijayanti 2006 dan Djamaluddin dkk. 2008. Dengan menggunakan sampel perusahaan permanufakturan di Bursa Efek Jakarta, Wijayanti (2006) berhasil mendapatkan bukti empiris bahwa *Large Book-Tax Differences* berpengaruh pada persistensi laba sehingga konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Hanlon 2005). Wijayanti (2006) selanjutnya meneliti dengan menggunakan sampel perusahaan permanufakturan yang tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan umum dan laporan keuangan pajak serta arus kas negatif selama periode amatan. Hasilnya bahwa *Large Positive* (LP) BTD berpengaruh pada Persistensi Laba tetapi tidak berhasil mendapatkan bukti bahwa *Large Negative* (LN) BTD berpengaruh pada Persistensi Laba.

Penelitian Djamaluddin dkk. 2008 dengan sampel perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta tidak berhasil menemukan bahwa *Large Positive* (LP) BTD dan *Large Negative* (LN) BTD berpengaruh pada Persistensi Laba (Tidak Mendukung Hipotesis) yang berarti tidak konsisten dengan hasil-hasil studi sebelumnya. Hasil ini dapat menimbulkan masalah yaitu pengguna informasi laba dapat mengabaikan LPBTD dan LNBTD dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada prediksi laba di masa mendatang.

1.1.1. Motivasi Penelitian

Pengguna informasi mengharapkan persistensi laba, yaitu laba perusahaan sekarang berlanjut pada periode berikutnya. Laba yang persisten dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada laba masa depan. Sebaliknya, laba yang kurang persisten akan menimbulkan masalah

yaitu ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi laba masa mendatang.

Sesuai dengan Kerangka Dasar Penyajian dan Pelaporan Keuangan (KDPPLK) (IAI, 2008) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan sehingga bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar bermanfaat, informasi harus relevan memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan dengan mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.

Jika persistensi laba penting, maka perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Large book-tax differences* dan *earnings management* (manajemen laba) merupakan dua faktor yang potensial mempengaruhi persistensi laba. *Large book-tax differences* dimungkinkan mempengaruhi persistensi laba karena adanya celah bagi manajemen melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan. Sedangkan manajemen laba dimungkinkan mempengaruhi persistensi laba karena laba mengandung komponen *accrual* sehingga dimungkinkan terjadi pengelolaan (manajemen) laba perusahaan. Jika hasil penelitian tidak menunjukkan pengaruh *large book-tax differences* dan manajemen laba terhadap persistensi laba, maka penelitian lanjutan yang mendasarkan pada keterkaitan hubungan tersebut menjadi kurang relevan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti awal bahwa *large book-tax differences* dapat mempengaruhi persistensi laba di Indonesia. Hasilnya diharapkan konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Hanlon, 2005; Wijayanti 2006 dan Blaylock *et al.*, 2012). Di samping *large book-tax differences*, manajemen laba dimungkinkan sebagai faktor lain yang juga berpengaruh terhadap persistensi laba. Dalam Blaylock *et al.* (2012), manajemen laba berperan sebagai *moderating variable* pengaruh LBTB pada persistensi laba (menggunakan kelompok sampel LPBTD), sedangkan dalam penelitian ini manajemen laba diuji sebagai *moderating variable* persistensi laba (menggunakan sampel penuh).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Apakah persistensi laba untuk perusahaan dengan “*large book-tax differences*” lebih rendah daripada untuk perusahaan dengan “*small book-tax differences*”?; dan (2) Apakah perusahaan yang melakukan manajemen laba (perusahaan dalam kelompok manajemen laba) mempunyai persistensi laba lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba (perusahaan dalam kelompok non-manajemen laba)?

1.3. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada literatur penelitian akuntansi keuangan khususnya memberi bukti empiris dengan menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bahwa “*large book-tax differences*” dan manajemen laba dapat dijadikan sebagai sinyal atas persistensi laba.

2. Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Rerangka Teoritis

2.1.1 Peraturan Perundangan dan Standar Akuntansi serta Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak

Peraturan perpajakan yang mengatur tentang pengeluaran/biaya yang tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto adalah Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomer 36 Tahun 2008, Pasal 9 ayat (1). Sedangkan Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 46 (IAI, 2010). Atas dasar peraturan perundangan dan standar akuntansi tersebut, perusahaan dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian atas laporan keuangannya untuk menentukan dasar pengenaan pajak yang tepat sesuai dengan kedua peraturan tersebut.

2.1.2. Studi tentang Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak

Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan, namun dalam kondisi tertentu misalnya untuk kepentingan pajak pihak fiskus mempunyai kebijakan tersendiri agar pajak yang dikenakan sesuai dengan peraturan perpajakan. Untuk itu perlu dilakukan penyesuaian

agar dapat menyajikan laba fiskal. Namun bukan berarti perbedaan standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan ini menjadi landasan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan ganda dan mendapatkan celah untuk mengelola laporan keuangan agar lebih menarik. Untuk itulah muncul berbagai persepsi perbedaan laba menurut akuntansi dan pajak. Para peneliti akhirnya menguji dampak perbedaan laba menurut akuntansi dan pajak tersebut dengan berbagai variasi dan sudut pandang. Berikut beberapa penelitian dengan tema sejenis, yaitu penelitian tentang perbedaan laba menurut akuntansi dan pajak.

Mills dan Newberry (2001) menguji beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan laba akuntansi-pajak. Mereka menemukan bahwa perusahaan publik (perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di bursa efek) cenderung mempunyai perbedaan laba akuntansi-pajak lebih besar dari pada perusahaan non-publik (perusahaan yang tidak memperdagangkan sahamnya di bursa efek). Selanjutnya, mereka juga menemukan bahwa perusahaan publik yang melaporkan perbedaan laba akuntansi-pajak yang relatif besar mempunyai karakteristik bahwa perusahaan tersebut mempunyai utang tinggi dan mengalami kesulitan keuangan dan bahwa perusahaan tersebut mempunyai laba sebelum pajak yang menguntungkan dalam mencapai bonus.

Bailey *et al.* (2003) tidak secara spesifik meneliti tentang perbedaan laba akuntansi-pajak. Mereka meneliti implikasi ketersediaan informasi untuk masyarakat terhadap reaksi pasar dan peramalan analis. Mereka khususnya melakukan penelitian untuk mengetahui dampak peraturan pemerintah tentang pengungkapan laporan keuangan secara fair (*Regulation Fair Disclosure*). Mereka menemukan bahwa kewajiban pengungkapan *fair* tersebut terjadi lebih banyak pada *current quarter* dan peraturan *fair disclosure* tersebut mengakibatkan peningkatan perbedaan opini antar investor (yang ditunjukkan oleh peningkatan volume perdagangan saham) dan mengakibatkan perbedaan opini analis yang mengindikasikan kesulitan dalam membuat peramalan (*forecast*) di luar *current quarter*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *fair disclosure* meningkatkan kuantitas informasi yang tersedia untuk masyarakat (di samping informasi tentang perbedaan laba akuntansi-pajak) tetapi juga meningkatkan kebutuhan tenaga profesional dalam bidang investasi.

Phillips *et al.* (2003) meneliti tentang hubungan manfaat informasi tentang biaya pajak tangguhan dan hubungannya dengan manajemen laba. Mereka menemukan bahwa tentang biaya pajak

tanggungannya mempunyai kandungan informasi tambahan di samping informasi total akrual. Secara lebih khusus, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa informasi tentang biaya pajak tanggungan dapat secara lebih akurat (dibandingkan informasi tentang akrual) dalam mengklasifikasi atau mendeteksi perusahaan sebagai penghindar rugi.

Lev dan Nissim (2004) dalam penelitiannya menguji informasi penghasilan kena pajak untuk perkiraan nilai ekuitas dan pertumbuhan laba di masa datang, begitu juga arus kas dan variabel pertumbuhan lainnya sebagai variabel kontrol. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio laba menurut akuntansi dan laba menurut pajak dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba sampai dengan lima tahun ke depan, baik sebelum dan setelah pelaksanaan *Statement of Financial Accounting Standard* (SFAS) No. 109 tahun 1993, dengan kemampuan prediktif meningkat dari waktu ke waktu.

Yoon (2008) meneliti bagaimana peraturan akuntansi dan pajak dapat mempengaruhi relevansi nilai laba di berbagai negara. Peneliti berpendapat bahwa informasi akuntansi menjadi berkurang jika keterkaitan antara laba akuntansi dan laba adalah kuat. Hasil studi Yoon menunjukkan bahwa di negara yang mempunyai kesesuaian akuntansi-pajak rendah (*low book-tax conformity*), informasi tentang penjualan, depresiasi, dan komponen-komponen pajak mempunyai relevansi nilai lebih tinggi.

Weber (2009) meneliti hubungan BTD dengan *retuns* saham di masa depan dengan memfokuskan pada perusahaan dengan lingkungan informasi yang lemah. Dalam kondisi seperti itu, Weber (2009) menemukan bahwa kemampuan BTD dalam memprediksi *return* menurun secara signifikan.

Ayers *et al.* (2010) menguji apakah analisis kredit memanfaatkan informasi yang terkandung dalam perbedaan laba menurut akuntansi dan menurut pajak dalam menganalisis risiko kredit perusahaan (yaitu, *credit rating*). Secara khusus, peneliti meneliti apakah perubahan perbedaan laba menurut akuntansi dan menurut pajak berhubungan dengan perubahan *rating kredit*. Perbedaan laba menurut akuntansi dan menurut pajak secara informatif dapat membantu lembaga pemeringkat kredit setidaknya untuk dua alasan. Pertama, dengan perbedaan laba menurut akuntansi dan menurut pajak, para analis kredit mungkin menafsirkan perbedaan ini sebagai sinyal penurunan kualitas laba. Kedua, *off-balance-sheet* merupakan salah satu sumber pembiayaan positif perbedaan laba menurut akuntansi

dan menurut pajak (yaitu, laba menurut akuntansi lebih besar dibandingkan dengan laba menurut pajak) dan hal ini sangat informatif membantu analisis kredit.

Comprix *et al.* (2011) menguji hubungan antara perbedaan laba akuntansi dengan laba menurut pajak (*book-tax differences*, BTD) dan ketidakpastian pasar tentang informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan. Dalam penelitian Comprix *et al.* (2011) ini, ketidakpastian pasar diukur melalui (1) *turnover* saham, (2) analisis dispersi peramalan, dan (3) varian *return* saham. Hasil penelitian Comprix *et al.* (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat dan variabilitas total BTDs dan tiga ukuran ketidakpastian pasar tersebut. Setelah BTDs dirinci ke dalam komponen tetap dan sementara, mereka menemukan bahwa keduanya positif terkait dengan ketidakpastian pasar, meskipun komponen permanen BTDs umumnya lebih kuat dan konsisten terkait dengan ketidakpastian pasar daripada komponen sementara. Mereka menafsirkan hasil ini, sebagian, sebagai indikasi kemungkinan efek ketidakpastian pasar yang terkandung dalam BTDs, terutama BTDs permanen, terhadap ketepatan informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan.

2.1.3. *Studi tentang Persistensi Laba*

Laba sebagai salah satu komponen laporan keuangan perusahaan merupakan informasi yang sangat penting, baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan memerlukan informasi laba, antara lain, untuk digunakan dalam pengambilan keputusan investasi (misalnya, keputusan untuk ekspansi usaha atau investasi baru) dan pengambilan keputusan pendanaan (misalnya, keputusan apakah laba akan dibagikan kepada investor atau akan digunakan untuk mendanai ekspansi usaha atau investasi baru tersebut). Pihak eksternal (misalnya investor) memerlukan informasi laba, antara lain, untuk memprediksi laba perusahaan yang akan datang sebagai dasar dalam penentuan nilai saham dan selanjutnya untuk pengambilan keputusan investasi mereka pada perusahaan (yaitu, membeli, menjual, atau mempertahankan saham perusahaan).

Penelitian tentang persistensi laba dengan menguji pengaruh laba sekarang terhadap laba periode berikutnya dikembangkan oleh Sloan (1996). Dalam penelitian Sloan (1996) ini, “persistensi laba” terjadi apabila terdapat pengaruh positif laba sekarang terhadap laba satu tahun ke depan.

Mengikuti studi Sloan (1996) tersebut, banyak penelitian bermunculan untuk menguji persistensi laba perusahaan yang dikaitkan dengan berbagai variabel. Misalnya, Dechow dan Ge (2006) yang

meneliti tentang persistensi akrual dan arus kas berdasarkan besaran akrual. Mereka menemukan bahwa akrual meningkatkan persistensi laba secara relatif dibandingkan arus kas untuk perusahaan dengan akrual besar, tetapi akrual menurunkan persistensi laba secara relatif dibandingkan arus kas untuk perusahaan dengan akrual kecil.

Studi tentang hubungan persistensi laba dengan perbedaan laba akuntansi-pajak, antara lain dilakukan oleh Hanlon (2005); Wijayanti (2006); Djamaluddin *et al.* (2008) dan Blaylock *et al.* (2012). Hasil studi Hanlon (2005) menunjukkan bahwa tingkat perbedaan laba akuntansi-pajak berpengaruh pada persistensi laba. Persistensi laba untuk perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak positif/negatif besar lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba untuk perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak kecil. Hasil penelitian Blaylock *et al.* (2012) konsisten dengan temuan Hanlon (2005), sedangkan hasil studi Wijayanti (2006) di Indonesia juga konsisten dengan temuan Hanlon (2005) tetapi hanya untuk perbedaan laba akuntansi-pajak positif besar saja. Penelitian Djamaluddin dkk. (2008) yang juga dilakukan di Indonesia dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan memberi bukti empiris bahwa perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak besar tidak terbukti mempunyai persistensi laba lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak kecil. Dua hasil penelitian di Indonesia tersebut memberi peluang untuk penelitian lanjutan hubungan perbedaan laba akuntansi-pajak dengan persistensi laba di Indonesia.

2.1.4. *Signaling Theory*

Persistensi laba menunjukkan “*the likelihood of earnings levels will recur in future periods*” atau “kemungkinan bahwa tingkat laba akan terulang dalam perioda-perioda mendatang” (Nichols dan Wahlen, 2004: 265). Persistensi laba ini dikembangkan oleh Sloan (1996) yang menguji persistensi laba yaitu pengaruh laba sekarang terhadap laba pada perioda berikutnya.

Persistensi laba untuk kelompok sampel tertentu dapat berbeda dengan persistensi laba untuk kelompok sampel yang lain. Persistensi laba adalah penting bagi investor dalam penilaian saham dan selanjutnya dalam pengambilan keputusan investasi pada saham tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan sinyal yang dapat membedakan persistensi laba untuk masing-masing kelompok tersebut.

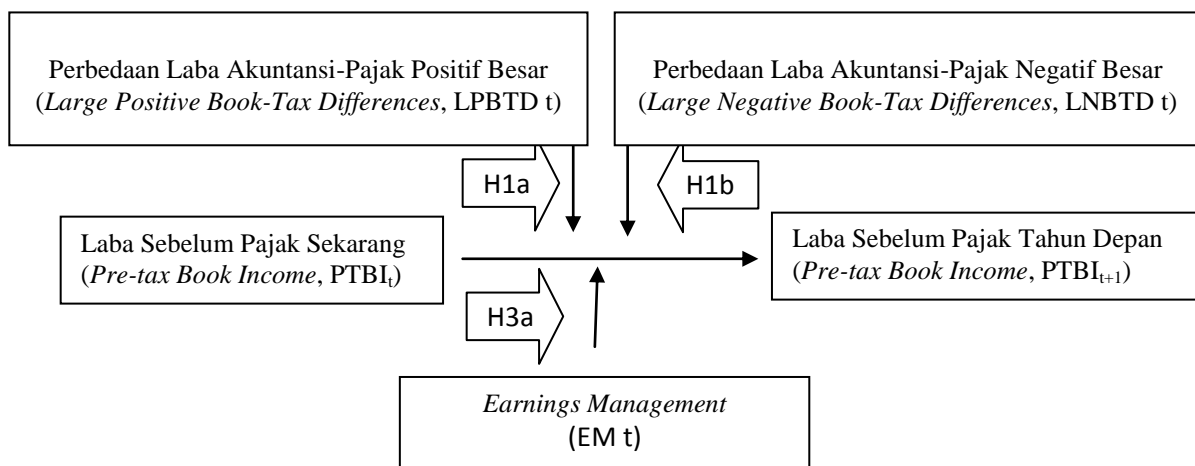
Penelitian ini menggunakan landasan *signalling theory* (teori pensignalan). Menurut Scott (2009) dan Ray Karasek dan Briant (2012), *signalling theory* dikembangkan oleh Spence (1973) yaitu dalam konteks *job market signaling*. *Signaling theory* selanjutnya dikembangkan ke berbagai bidang seperti bidang keuangan atau akuntansi, misalnya Miller dan Rock (1985) dalam Tina *et al.* (2012) menyatakan bahwa *signalling teory* merupakan suatu keadaan di mana manajemen mengetahui lebih banyak informasi daripada investor (pihak luar perusahaan) tentang laba perusahaan saat ini dan ketika nilai intrinsik perusahaan *undervalued* di pasar, maka dividen bisa dijadikan sebagai sinyal penyampaian informasi baru tentang profitabilitas perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, pembagian dividen bisa menjadi sinyal baik, sedangkan mengurangi dividen bisa menjadi sinyal buruk bagi perusahaan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Bhattacharrya (1979) dalam Ray Karasek dan Bryant (2012) yaitu bahwa perusahaan berusaha memberikan sinyal yang berkualitas dengan cara menerbitkan dividen. Peningkatan jumlah dividen juga dapat dijadikan sebagai sinyal peningkatan nilai perusahaan (Bhattacharrya 1979 dan John and Williams 1985 dalam Choi *et al.*, 2012). Teori peran dividen dalam menjelaskan profitabilitas di masa mendatang ini disebut *dividend signaling theory*.

Mengikuti penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain Hanlon (2005), Wijayati (2006), Djamaluddin *et al.* (2008), dan Blaylock *et al.* (2012), penelitian ini menggunakan “*large book-tax differences*” sebagai sinyal negatif persistensi laba. bagi perusahaan karena kemungkinan manajemen telah memanfaatkan celah perbedaan standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan sehingga terjadi manajemen laba. Hanlon (2005) mengemukakan bahwa karena *accrual discrecionary* kurang persisten daripada *accrual nondiscretionary* (Xie, 2001), jadi apabila LTD menjadi sinyal dari peningkatan proses akrual maka perusahaan dengan *Large LTD* akan menunjukkan laba dan persistensi akrual lebih rendah. Blaylock *et al.* (2012) menemukan bahwa dalam kasus-kasus tentang LPBTD yang lebih luas fungsinya daripada manajemen laba atas, mereka berfungsi sebagai sinyal yang berguna secara subjektivitas dalam proses akrual dan karenanya laba berkualitas rendah. Dengan demikian, hasilnya menunjukkan investor mungkin menggunakan LPBTD sebagai sinyal kualitas akrual perusahaan-perusahaan.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan “*earnings management*” sebagai sinyal negatif persistensi laba. Manajemen laba (*earnings management*) merupakan “*the choice by a manager of accounting policies, or actions affecting earnings, so as to achieve some specific reported earnings objective*” atau “pilihan oleh manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba, untuk mencapai beberapa tujuan tertentu dari laba yang dilaporkan” (Scott, 2009: 403). Manajemen laba melalui pengaturan besarnya akrual yang besar mungkin dapat menjadi signal persistensi laba. Sloan (1996) menemukan bahwa persistensi komponen akrual (dari laba) lebih rendah dari pada persistensi komponen arus kas (dari laba). Skema hubungan antara Manajemen Laba, *Large Book-Tax Differences*, dan Persistensi Laba disajikan di Gambar 1 dan Gambar 2.

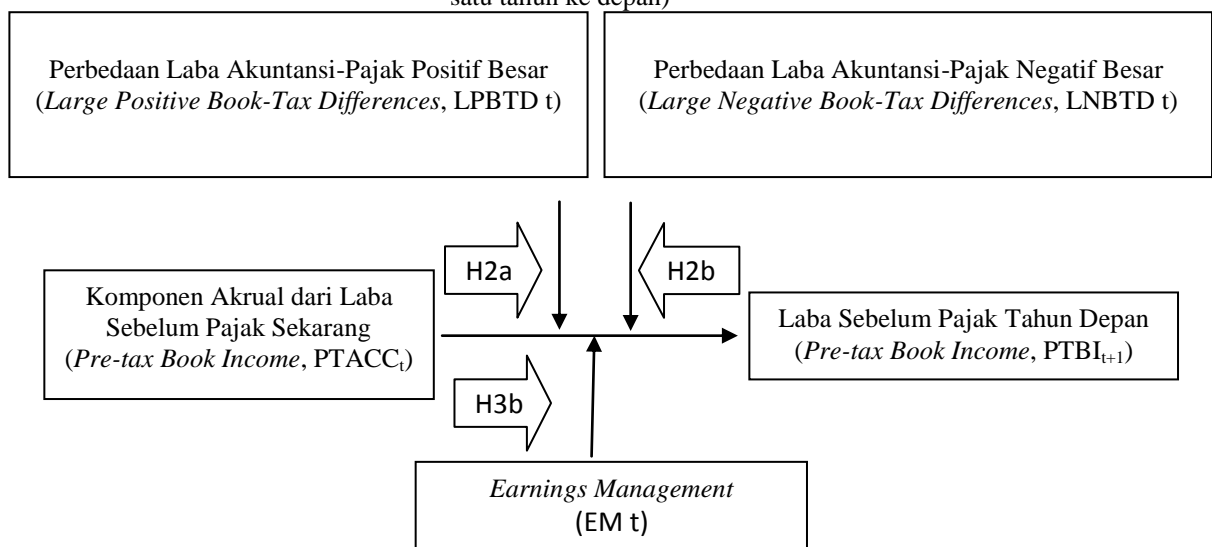
Gambar 1. Hubungan antara Manajemen Laba, *Large Book-Tax Differences*, dan Persistensi Laba*

(*Persistensi laba = pengaruh positif laba sekarang terhadap laba satu tahun ke depan)



Gambar 2. Hubungan antara Manajemen Laba, *Large Book-Tax Differences*, dan Persistensi Komponen Akrual dari Laba*

(*Persistensi komponen akrual dari laba = pengaruh positif komponen akrual dari laba sekarang terhadap laba satu tahun ke depan)



2.2 Pengembangan Hipotesis

Manfaat informasi laba dapat ditunjukkan antara lain oleh kemampuannya dalam memprediksi laba pada perioda berikutnya. Sloan (1996) menemukan bahwa laba sekarang berpengaruh positif terhadap laba satu perioda berikutnya. Pengaruh positif laba sekarang terhadap laba satu perioda berikutnya ini disebut persistensi laba. Laba semakin persisten jika pengaruh tersebut semakin besar. Persistensi laba ternyata tidak sama untuk semua kelompok sampel. Beberapa penelitian sebelumnya (antara lain Hanlon, 2005; Wijayanti, 2006; dan Blaylock *et al.*, 2012) menemukan bahwa “perbedaan laba akuntansi dan laba menurut pajak besar” (“*Large book-tax differences*”, LBTDs) mempengaruhi persistensi laba. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Standar akuntansi yang berbasis akrual memungkinkan manajemen melakukan pengaturan besar-kecilnya laba melalui pengelolaan akrual. Penggunaan akrual yang besar dapat mempengaruhi persistensi laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1a. *Persistensi laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak positif besar (large positive book-tax differences) lebih rendah dari pada persistensi laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak kecil (small book-tax differences).*

H1b. *Persistensi laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak negatif besar (large negative book-tax differences) lebih rendah dari pada persistensi laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak kecil (small book-tax differences).*

Sloan (1996) dalam penelitiannya mengelompokkan laba menjadi dua komponen, yaitu komponen arus kas dan komponen akrual. Pengaruh masing-masing komponen tersebut terhadap laba pada periode masa mendatang berbeda, yaitu bahwa persistensi komponen akrual (dari laba) lebih rendah dari pada persistensi komponen arus kas (dari laba). Dengan demikian berarti ada proses akrual untuk tujuan pelaporan keuangan dibandingkan untuk pelaporan pajak. Jika perbedaan laba akuntansi-pajak menunjukkan adanya proses akrual, maka akan memberikan sinyal bahwa perusahaan dengan “perbedaan laba akuntansi-pajak positif besar” (*large positive book-tax differences*, LPBTD) dan “perbedaan laba akuntansi-pajak negatif besar” (*large negative book-tax differences*, LNBTD)

akan berpengaruh pada persistensi komponen akrual (dari laba). Dengan kata lain, komponen akrual (dari laba) perusahaan dengan LPBTD cenderung kurang persisten dibandingkan dengan komponen akrual (dari laba) perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak kecil. Untuk itu, hipotesis kedua yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H2a. *Persistensi komponen akrual dari laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak positif besar (large positive book-tax differences) lebih rendah dari pada persistensi komponen akrual dari laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak kecil (small book-tax differences)*

H2b. *Persistensi komponen akrual dari laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak negatif besar (large negative book-tax differences) lebih rendah dari pada persistensi komponen akrual dari laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak kecil (small book-tax differences)*

Hanlon (2003) dalam memprediksi laba dan persistensi akrual pada perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak besar ditemukan persistensi komponen akrual labanya lebih rendah dari pada perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak kecil. Kondisi ini memberikan sinyal kualitas laba rendah sehingga dimungkinkan ada pengelolaan komponen akrual laba. Untuk itu, persistensi komponen akrual laba perusahaan yang melakukan manajemen laba diduga lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Berdasarkan argumen tersebut, dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut.

H3a. *Persistensi laba perusahaan dalam kelompok manajemen laba lebih rendah dari pada persistensi laba perusahaan dalam kelompok non-manajemen laba*

H3b. *Persistensi komponen akrual dari laba perusahaan dalam kelompok manajemen laba lebih rendah dari pada persistensi komponen akrual dari laba perusahaan dalam kelompok non-manajemen laba*

3. Metode Penelitian

3.1 Metoda Analisis

Untuk menguji hitotesis, penelitian ini menggunakan model statistik sebagaimana digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu tentang hubungan *large book-tax differences* dengan persistensi laba (a.l. Hanlon, 2005; Wijayanti, 2006; Djameluddin, *et al.* 2008; Blaylock *et al.*, 2012). Model statistik yang digunakan dalam pengujian H1a dan H1b, H2a dan H2b, serta H3a dan H3b adalah sebagai berikut.

3.2 Model Statistik

Model Dasar I (Sloan, 1996; Hanlon, 2005):

- a. $PTBI_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_t + \varepsilon_{t+1}$
- b. $PTBI_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 PTCF_t + \beta_2 PTACC_t + \varepsilon_{t+1}$

Model Dasar II (Sloan, 1996; Hanlon, 2005):

- a. $PTBI_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_t + \beta_2 LPBTD_t + \beta_3 LNBTD_t + \beta_4 PTBI_t \times LPBTD_t + \beta_5 PTBI_t \times LNBTD_t + \varepsilon_{t+1}$
- b. $PTBI_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 LPBTD_t + \beta_2 LNBTD_t + \beta_3 PTCF_t + \beta_4 PTACC_t + \beta_5 PTCF_t \times LPBTD_t + \beta_6 PTACC_t \times LPBTD_t + \beta_7 PTCF_t \times LNBTD_t + \beta_8 PTACC_t \times LNBTD_t + \varepsilon_{t+1}$

Model statistik untuk menguji Hipotesis:

- a. Hipotesis 1a, Hipotesis 1b, dan Hipotesis 3a
 $PTBI_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_t + \beta_2 LPBTD_t + \beta_3 LNBTD_t + \beta_4 EM_t + \beta_5 PTBI_t \times LPBTD_t + \beta_6 PTBI_t \times LNBTD_t + \beta_7 PTBI_t \times EM_t + \varepsilon_{t+1}$ (1)

H1a terbukti jika β_5 adalah negatif dan signifikan.

H1b terbukti jika β_6 adalah negatif dan signifikan.

H3a terbukti jika β_7 adalah negatif dan signifikan.

- b. Hipotesis 2a, Hipotesis 2b, dan Hipotesis 3b
 $PTBI_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 LPBTD_t + \beta_2 LNBTD_t + \beta_3 EM_t + \beta_4 PTCF_t + \beta_5 PTCF_t \times LPBTD_t + \beta_6 PTCF_t \times LNBTD_t + \beta_7 PTACC_t + \beta_8 PTACC_t \times LPBTD_t + \beta_9 PTACC_t \times LNBTD_t + \beta_{10} PTCF_t \times EM_t + \beta_{11} PTACC_t \times EM_t + \varepsilon_{t+1}$ (2)

H2a terbukti jika β_6 adalah negatif dan signifikan.

H2b terbukti jika β_8 adalah negatif dan signifikan.

H3b terbukti jika β_{11} adalah negatif dan signifikan.

3.3 Pengukuran Variabel

Mengikuti Sloan (1996), persistensi laba dalam penelitian ini adalah pengaruh laba sekarang (variabel independen) terhadap laba pada perioda berikutnya (variabel dependen). Sesuai dengan pengertian tersebut, persistensi laba menunjukkan “*the likelihood of earnings levels will recur in future periods*” atau “kemungkinan bahwa tingkat laba akan terulang dalam perioda-perioda mendatang” (Nichols dan Wahlen, 2004: 265). Penelitian ini menggunakan dua variabel pemoderasi (*moderating variables*) yaitu “perbedaan laba akuntansi-pajak besar” (“*Large book-tax differences*”, LBTDs) dan “manajemen laba” (“*earnings management*”, EM). Pengukuran variabel dependen, variabel independen, dan variabel permoderasi dalam pengujian persistensi laba adalah sebagai berikut.

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak satu tahun ke depan (*pre-tax book income*, $PTBI_{t+1}$). Dalam model-model regresi untuk pengujian hipotesis, $PTBI_{t+1}$ dibagi dengan rata-rata total aset.

3.3.2. Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen yaitu:

- a. Laba sebelum Pajak Sekarang (*pre-tax book income*, $PTBI_t$). Variabel ini digunakan dalam pengujian Hipotesis 1a dan Hipotesis 1b.
- b. Arus Kas Operasi sebelum Pajak (*Pretax Operating Cash Flows*, $PTCF_t$), yang merupakan Komponen Arus Kas dari Laba. Variabel ini digunakan dalam pengujian Hipotesis 2a dan Hipotesis 2b.
- c. AkruaI sebelum Pajak (*Pretax Accruals*, $PTACC_t$), yang merupakan Komponen AkruaI dari Laba, yaitu Laba sebelum Pajak dikurangi dengan Arus Kas Operasi sebelum Pajak ($PTBI_t - PTCF_t$). Variabel ini digunakan dalam pengujian Hipotesis 2a dan Hipotesis 2b.

Dalam model statistik untuk pengujian hipotesis, $PTBI_t$, $PTCF_t$, dan $PTACC_t$ dibagi dengan rata-rata total aset.

Variabel Pemoderasi (*Moderating Variable*)

a. Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak (*Book-Tax Differences*, BTB)

Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak (*Book-Tax Differences*, BTB) adalah laba akuntansi sebelum pajak dikurangi laba menurut pajak. Mengikuti penelitian-penelitian sebelumnya (a.l. Hanlon, 2005; Wijayanti, 2006; Djamaluddin *et al.*, 2008; dan Blaylock *et al.*, 2012), proksi BTB adalah Pajak Tangguhan dibagi dengan Tarif Pajak) dan selanjutnya dibagi dengan Rata-Rata Total Asset. BTB ini selanjutnya digunakan untuk menentukan dua variabel pemoderasi (*moderating variables*), yaitu Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak Positif Besar dan Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak Negatif Besar.

b. Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak Positif Besar (*Large Positive Book-Tax Differences*, LPBTB).

Variabel LPBTB ini merupakan *moderating variables* yang digunakan dalam model statistik untuk pengujian H1a dan H2a. Variabel LPBTB merupakan variabel *dummy*, yaitu LPBTB sama dengan 1 jika BTB termasuk dalam 20 persen BTB terbesar (*top quantile*) dan LPBTB sama dengan 0 jika BTB tidak termasuk dalam 20 persen BTB terbesar.

c. Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak Negatif Besar (*Large Negative Book-Tax Differences*, LNBTB).

Variabel LNBTB ini merupakan *moderating variables* yang digunakan dalam model statistik untuk pengujian H1b dan H2b. Variabel LNBTB merupakan juga variabel *dummy*, yaitu LNBTB sama dengan 1 jika BTB termasuk dalam 20 persen BTB terkecil (*bottom quantile*) dan LNBTB sama dengan 0 jika BTB tidak termasuk dalam 20 persen BTB terkecil.

d. Manajemen Laba (*Earnings Management*).

Manajemen Laba (*Earnings Management*) merupakan “*the choice by a manager of accounting policies, or actions affecting earnings, so as to achieve some specific reported earnings objective*” atau “pilihan oleh manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba, untuk mencapai beberapa tujuan tertentu dari laba yang dilaporkan” (Scott, 2009: 403). Dalam penelitian ini, manajemen Laba (*Earnings Management*, EM t) merupakan *moderating variable* yang digunakan dalam pengujian Hipotesis 3a dan Hipotesis 3b. *Earnings*

Management diukur dengan menggunakan Modified Jones Model (1991) sebagaimana digunakan dalam Zang (2012).

3.4. Pemilihan Sampel

Sampel penelitian dipilih secara *purposive*, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1.) Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan permanufacturan (sektor 3, sektor 4, sektor 5) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2007- 2010 (untuk pengukuran variabel) dan 2008-2009 (untuk pengujian hipotesis). Berdasarkan kriteria ini dihasilkan 244 observasi (*firm-year*);
- 2.) Observasi tersedia paling tidak 3 tahun berturut-turut. Berdasarkan kriteria ini dihasilkan $244-11 = 233$ observasi;
- 3.) Observasi tidak mengandung nilai ekstrim. Berdasarkan kriteria ini dihasilkan 233-18 = 215 observasi yang merupakan sampel final.

4. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil empiris yang meliputi statistik deskriptif dan hasil pengujian hipotesis serta diikuti dengan pembahasan. Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1, hasil pengujian hipotesis H1a, H1b, dan H3a disajikan pada Tabel 2, dan hasil pengujian hipotesis H2a, H2b, dan H3b pada Tabel 3.

4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PTBI <i>t</i>	215	-0.9481	0.5826	0.0581	0.1568
PTBI <i>t+1</i>	215	-0.4383	0.7178	0.0966	0.1395
PTCF <i>t</i>	215	-0.2189	0.7627	0.1705	0.1680
PTACC <i>t</i>	215	-0.9371	0.3115	-0.1124	0.1407
LPBTD <i>t</i>	215	0.0000	1.0000	0.2000	0.4009
LNBTD <i>t</i>	215	0.0000	1.0000	0.2000	0.4009
EM <i>t</i>	215	0.0000	1.0000	0.2000	0.4009

Keterangan: PTBI *t* = Pretax Book Income (*Laba Sebelum Pajak*) pada periode *t*; PTBI *t+1* = Pretax Book Income (*Laba Sebelum Pajak*) pada periode *t+1*; PTCF *t* = Pretax Operating Cash Flows (*Arus Kas Operasi sebelum Pajak*) pada periode *t*; PTACC *t* = Pretax Accruals (*Akrual sebelum Pajak*) pada periode *t*; LPBTD *t* = Large Positif Book-Tax Differences (*Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak Positif Besar*) periode *t*; LNBTD *t* = Large Negative Book-Tax Differences (*Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak Negatif Besar*) periode *t*; EM *t* = Earnings Management pada periode *t*.

Tabel 1 menunjukkan bahwa *mean* $PTBI_{t+1}$ lebih besar dari pada $PTBI_t$. Hal ini mengindikasikan bahwa PTBI dalam suatu perioda cenderung meningkat pada perioda berikutnya. *Mean* PTACC t adalah negatif sedangkan *mean* PTCF t adalah positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa PTACC mengakibatkan laba lebih rendah dari arus kas operasi. *Mean* LPBTD $_t$, LNBTD $_t$, dan EM $_t$ adalah sekitar 0.20. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah observasi masing-masing variabel tersebut sekitar 20% dari jumlah observasi secara keseluruhan (karena variabel-variabel tersebut merupakan variabel *dummy*).

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis H1a, H1b, H3a

$$PTBI_{t+1} = a + b_1 LPBTD_t + b_2 LNBTD_t + b_3 PTBI_t + b_4 PTBI_t \times LPBTD_t + b_5 PTBI_t \times LNBTD_t + e$$

Variables	Expected Sign	Unstandardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Coefficients B			Tolerance	VIF
(Constant)	?	0.0209	1.8060	0.0724		
LPBTD t	?	0.0335	1.7951	0.0741	0.8214	1.2175
LNBTD t	?	0.0286	1.5337	0.1266	0.8215	1.2173
EM t	?	0.0434	2.4357	0.0157	0.9001	1.1110
PTBI t	+	1.0480	13.4939	0.0000	0.3092	3.2337
PTBI t x LPBTD t	H1a -	-0.3972	-3.4761	0.0006	0.6737	1.4843
PTBI t x LNBTD t	H1b -	-0.3957	-3.4884	0.0006	0.5783	1.7292
PTBI t x EM t	H3a -	-0.6047	-6.5178	0.0000	0.3932	2.5432
N		215				
F		31.0282				
Sig.		0.0000				
Adjusted R Square		0.4955				

Keterangan: PTBI t = Pretax Book Income (Laba Sebelum Pajak) pada perioda t ; PTBI $t+1$ = Pretax Book Income (Laba Sebelum Pajak) pada perioda $t+1$; LPBTD t = Large Positif Book-Tax Differences (Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak Positif Besar) perioda t ; LNBTD t = Large Negative Book-Tax Differences (Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak Negatif Besar) perioda t . EM t = Earnings Management pada perioda t . Hasil pengujian multikolinearitas ditunjukkan dengan nilai VIF pada Tabel 2, sedangkan hasil pengujian normalitas dan heteroskedastisitas disajikan di lampiran. Hasil-hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dan heteroskedastisitas serta memenuhi asumsi normalitas.

Hasil pengujian hipotesis H1a, H1b, dan H3a disajikan pada Tabel 2. Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi interaksi $PTBI_t \times LPBTD_t$ adalah negatif sebesar **-0.3972** dan dengan tingkat signifikansi **0,0006**. Hasil tersebut berarti **mendukung H1a** bahwa **persistensi laba** perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak **positif besar** (*large positive book-tax differences*) **lebih rendah** daripada persistensi laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak **kecil** (*small book-tax differences*); dan Tabel 2 juga menunjukkan bahwa koefisien regresi interaksi $PTBI_t$

x LNBTD_t adalah juga negatif sebesar **-0,3957** dengan tingkat signifikansi **0,0006**. Hasil tersebut **mendukung H1b** bahwa **persistensi laba** perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak **negatif besar** (*large negative book-tax differences*) **lebih rendah** daripada persistensi laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak **kecil** (*small book-tax differences*).

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa koefisien regresi interaksi PTBI_t x EM_t adalah negatif sebesar **-0.6047** dengan tingkat signifikansi **0,0000**. Hasil tersebut berarti **mendukung H3a** bahwa **persistensi laba** perusahaan yang melakukan manajemen laba (perusahaan dalam kelompok manajemen laba) **lebih rendah** daripada persistensi laba perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba (perusahaan dalam kelompok non-manajemen laba).

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis H2a, H2b, H3b

$$PTBI_{t+1} = a + b1 LPBTD_t + b2 LNBTD_t + b3 PTBI_t + b4 PTBI_t \times LPBTD_t + b5 PTBI_t \times LNBTD_t + e$$

Variables	Expected Sign	Unstandardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	?	0.0059	0.4145	0.6789		
LPBTD t	?	0.0321	0.9803	0.3281	0.2642	3.7854
LNBTD t	?	0.0344	1.4054	0.1614	0.4725	2.1163
EM t	?	0.0421	1.8078	0.0721	0.5231	1.9115
PTCF t	+	1.0296	13.1620	0.0000	0.2639	3.7894
PTACC t	+	0.8794	7.6288	0.0000	0.1734	5.7683
PTCF t x LPBTD t	?	-0.3770	-3.0574	0.0025	0.3765	2.6563
PTCF t x LNBTD t	?	-0.3496	-2.2760	0.0239	0.4139	2.4158
PTACC t x LPBTD t	H2a -	-0.3352	-1.9522	0.0523	0.2276	4.3945
PTACC t x LNBTD t	H2b -	-0.3162	-2.3843	0.0180	0.3662	2.7306
PTCF t x EM t	?	-0.5400	-5.2305	0.0000	0.3366	2.9706
PTACC t x EM t	H3b -	-0.5275	-4.1245	0.0001	0.2063	4.8463
N		215				
F		20.3650				
Sig.		0.0000				
Adjusted R Square		0.4988				

Keterangan: PTCF t = Pretax Operating Cash Flows (Arus Kas Operasi sebelum Pajak) pada periode t; PTACC t = Pretax Accruals (AkruaI sebelum Pajak) pada periode t; LPBTD t = Large Positif Book-Tax Differences (Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak Positif Besar) periode t; LNBTD t = Large Negative Book-Tax Differences (Perbedaan Laba Akuntansi-Pajak Negatif Besar) periode t. Hasil pengujian multikolinearitas ditunjukkan dengan nilai VIF pada Tabel 2, sedangkan hasil pengujian normalitas dan heteroskedastisitas yang menggunakan metoda grafik disajikan di lampiran. Hasil- hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dan heteroskedastisitas serta memenuhi asumsi normalitas.

Hasil pengujian hipotesis H2a, H2b, dan H3b disajikan pada Tabel 3. Tabel 3 tersebut menunjukkan koefisien regresi PTACC_t x LPBTD_t adalah negatif sebesar **-0,3352** dengan tingkat signifikansi **0,0523**. Hasil tersebut berarti **mendukung H2a** bahwa **persistensi komponen akrual**

laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak **positif besar** (*large positive book-tax differences*) **lebih rendah** daripada persistensi komponen akrual laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak **kecil** (*small book-tax differences*).

Tabel 3 juga menunjukkan koefisien regresi $PTACC_t \times LNBTD_t$ adalah negatif sebesar **-0,3162** dengan tingkat signifikansi **0,0180**. Hasil tersebut **mendukung H2b** bahwa **persistensi komponen akrual laba** perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak **negatif besar** (*large negative book-tax differences*) **lebih rendah** daripada persistensi komponen akrual laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak **kecil** (*small book-tax differences*).

Di samping itu, Tabel 3 juga menunjukkan koefisien regresi $PTACC_t \times EM_t$ adalah negatif sebesar **-0,5275** dengan tingkat signifikansi **0,0001**. Hasil tersebut berarti **mendukung H3b** bahwa **persistensi komponen akrual laba** perusahaan yang melakukan manajemen laba (= perusahaan dalam kelompok manajemen laba) **lebih rendah** daripada persistensi komponen akrual laba perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba (= perusahaan dalam kelompok non-manajemen laba).

5. Penutup

5.1. Simpulan

Hasil penelitian ini **mendukung H1a dan H1b** bahwa **persistensi laba** perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak **positif/negatif besar** (*large positive/negative book-tax differences*) **lebih rendah** daripada persistensi laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak **kecil** (*small book-tax differences*).

Hasil penelitian ini juga **mendukung H2a dan H2b** bahwa **persistensi komponen akrual dari laba** perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak **positif/negatif besar** (*large positive/negative book-tax differences*) **lebih rendah** daripada persistensi komponen akrual laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak **kecil** (*small book-tax differences*).

Hasil-hasil tersebut konsisten dengan temuan Hanlon (2005) dan Blaylock *et al.* (2012). Perbedaan laba akuntansi pajak dapat menjadi *signal* persistensi laba & persistensi komponen akrual

dari laba. Informasi tentang “Pajak Tangguhan” bermanfaat sebagai proksi “perbedaan laba akuntansi pajak” yang selanjutnya dapat menjadi *signal* persistensi laba & persistensi komponen akrual dari laba.

Hasil penelitian ini **mendukung H3a** bahwa **persistensi laba** perusahaan yang melakukan manajemen laba (perusahaan dalam **kelompok manajemen laba**) **lebih rendah** daripada **persistensi laba** perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba (perusahaan dalam **kelompok non-manajemen laba**). Hasil penelitian ini juga **mendukung H3b** bahwa **persistensi komponen akrual dari laba** perusahaan yang melakukan manajemen laba (perusahaan dalam **kelompok manajemen laba**) **lebih rendah** daripada **persistensi komponen akrual** dari laba perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba (perusahaan dalam **kelompok non-manajemen laba**). Manajemen laba akuntansi pajak dapat menjadi *signal* persistensi laba & persistensi komponen akrual dari laba.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil analisis data. Keterbatasan pertama adalah perioda pengamatan penelitian ini relatif pendek untuk menaksir parameter-parameter model penelitian sehingga generalisasi hasil penelitian hanya terbatas pada periode yang pendek tersebut. Meskipun demikian, penggunaan perioda pengamatan penelitian yang relatif pendek ini dipilih karena dapat mengurangi kemungkinan pengaruh “ketidakstabilan faktor-faktor makro dalam perioda yang relatif panjang” pada hasil analisis.

Keterbatasan kedua adalah penelitian ini menggunakan sampel pada sektor tertentu saja, yaitu “*manufacturing sector*” (sektor permanufaktur) sehingga generalisasi hasil penelitian hanya terbatas pada sektor tersebut. Namun demikian, penggunaan sampel pada sektor tertentu ini dipilih karena dapat digunakan untuk mengendalikan pengaruh karakteristik sektor yang berbeda-beda terhadap hasil penelitian.

5.3 Implikasi

Penelitian ini dapat memberi bukti empiris tentang hubungan “*large book-tax differences*” dan “manajemen laba” dengan persistensi laba (dan persistensi komponen akrual dari laba) pada

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk industri permanufakturan. Hasil studi ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya, misalnya dalam pengujian:

- a. hubungan "*large book-tax differences*" dan "manajemen laba" dengan keinformatifan laba; dan/atau
- b. hubungan "*large book-tax differences*" dan "manajemen laba" dengan persistensi laba untuk sektor industri selain permanufakturan.

Daftar Pustaka

- Ayers, B., Laplante, S. dan McGuire, S. (2010). "Credit Ratings and Taxes: The Effect of Book/tax Differences on Ratings Changes". *Contemporary Accounting Research*, 27 (2), 359-402.
- Bailey, W., Li, H., Mao C. X., dan R. Zhong. (2003). "Regulation Fair Disclosure and Earnings Information: Market, Analyst, and Corporate Responses". *The Journal of Finance*, LVIII (6), 2487-2514.
- Blaylock, B., Shevlin, T., and Wilson, R.J. (2012). "Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book-tax Differences, and Earnings Persistence". *The Accounting Review*, 87 (1), 91-120.
- Choi, H. M., Sul, W., and Min, S. K. (2012). "Foreign Board Membership and Firm Value in Korea". *Management Decision*, 50 (2), 207-233.
- Comprix, J., Graham, R.C., dan J.A. Moore, J.A. (2011). "Deomposing Changes in Deferred Tax Assets and Liabilities to Isolate Earnings Management Activities". *The Journal of the Taxation Association*, 33 (1), 51-78.
- Dechow, P. M., and Ge, W. (2006). "The Persistence of Earnings and Cash Flows and the Role of Special Items: Implications for the Accrual Anomaly". *Review of Accounting Studies*, 11 (2-3), 253-296.
- Djamaluddin, S., Wijayanti, H. T., dan Rahmawati. (2008). "Analisis Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akruar, dan Arus Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (1), 52-74.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., and Rego, S. O. (2009). "Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting". *The Accounting Review*, 84 (2), 467-496.
- Hanlon, M. (2003). "What Can We Infer About a Firm's Taxable Income from Its Financial Statements?". *National Tax Journal*, 56 (4), 831-863.
- Hanlon, M. (2005). "The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-tax Differences". *The Accounting Review*, 80 (1), 137-166.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2008). *Kerangka Dasar Penyajian dan Pelaporan Keuangan (KDPPLK)*. IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2010). Pernyataan Standar Akuntansi No. 46. *Akuntansi Pajak Penghasilan*. IAI.
- Jones, J. (1991). "Earnings Management during Import Relief Investigations". *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193-228.
- Lev, B., and Nissim, D. (2004). "Taxable Income, Future Earnings, and Vquity Values". *The Accounting Review* 79, (4): 1039-1074.
- McGill, G. A., and Outslay, E. (2004). "Lost in Translation: Detecting Tax Shelter Activity in Financial Statements". *National Tax Journal*, 57 (3), 739-756.
- Mills, L. F. and Newberry, k. J. (2001). "The Influence of Tax and Non-tax Costs on Book-tax Reporting Differences: Public and Private Firms". *Journal of the American Taxation Association*, 23 (1), 1-19.
- Nichols, D. C., and Wahlen, J. M. ((2004). "How Do Earnings Numbers Relate to Stock Returns? A Review of Classic Accounting Research with Updated Evidence". *Accounting Horizons*, 18 (4), 263-286.
- Phillips, J., Pincus, M., and Rego, S.O. (2003). "Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense". *The Accounting Review*, 78 (2), 491-521.
- Ray Karasek, I.II, and Bryant, P. (2012). "Signaling Theory: Past, Present, and Future". *Academy of Strategic Management Journal*, 11 (1), 91-99.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory. Fifth Edition*. Toronto: Prentice-Hall.
- Sloan, R. G. (1996). "Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?" *The Accounting Review*, 71 (3), 289-316.
- Spence, M. (1973). "Job Market Signaling." *Quarterly Journal of Economics*, (August), 355-374.
- Tina, T. H., Wilson, X. B. L., and Gordon, Y. N. T. (2012). "Dividends Behavior in State- versus Family-Controlled Firms: Evidence from Hong Kong." *Journal of Business Ethics*, 110 (1), 97-112.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
- Whitaker, C. (2005). "Bridging the Book-Tax Accounting Gap". *The Yale Law Journal*, 115 (3), 680-726.
- Weber, R. P., and Wheeler, J. E. (1992). "Using Income Tax Disclosures to Explore Significant Economic Transactions". *Accounting Horizons*, 6 (3), 14-29.
- Wijayanti, H. T. (2006). "Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akruar, dan Arus Kas". Makalah Simposium Nasional Akuntansi 9, Universitas Andalas, Padang.
- Xie, H. (2001). "The Mispricing of Abnormal Accruals". *The Accounting Review*, 76 (3), 357-373.
- Yoon, S. W. (2008). "An International Study of The Relation Between Book-Tax Conformity and The Value Relevance of Earnings Components". *Journal of International Business Research*, 7 (2) , 31-56.
- Zang, A. Y. (2012). "Evidence on the Trade-Off between Real Activities Manipulation and Accrual-based Earnings Management". *The Accounting Review*, 87 (2), 675-703.

